

"LAKSITA JATI"

Komposisi Musik

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat magister
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Penciptaan Musik Nusantara



diajukan oleh

Yeni Arama

463/S2/CS/10

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2013**

PENGESAHAN

KARYA SENI
"LAKSITA JATI"

Komposisi Musik
Dipersiapkan dan disusun oleh

Yeni Arama
463/S2/CS/10

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 20 September 2013

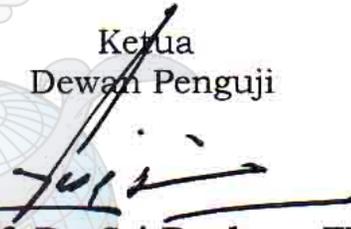
Susunan Dewan Penguji

Pembimbing



Prof. Dr. Rahayu Supanggah,
S.Kar

Ketua
Dewan Penguji



Prof. Dr. Sri Rochana W,
S.Kar., M.Hum.

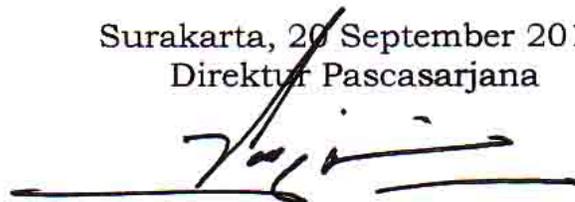
Penguji Utama



Prof. Dr. Rustopo, S.Kar. M.S.

Deskripsi karya ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 20 September 2013
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195704111981032002

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Yeni Arama

Tempat, tanggal lahir : Tulungagung, 31 Desember 1986

Alamat : Tanggung, RT: 001/RW: 009, Kecamatan
Campurdarat, Tulungagung, Jawa Timur

Dengan ini saya menyatakan bahwa komposisi musik yang ada dalam Pertunjukan Musik *Laksita Jati* ini benar-benar asli hasil karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan karya lain. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 20 September 2013

yang membuat pernyataan

Yeni Arama

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga pengkarya dapat menyelesaikan karya tugas akhir pada Program studi S2 Penciptaan Seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. Terimakasih yang sebesar-besarnya pengkarya haturkan kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian karya ini mulai dari persiapan, proses, hingga pelaksanaan ujian: Institut Seni Indonesia Surakarta, sebagai lembaga yang mewadahi; Prof. Dr. T Slamet Suparno, M.S., selaku Rektor ISI Surakarta; Prof. Dr. Sri Rochana W S.Kar., M.Hum., selaku Direktur Pascasarjana; Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si selaku Ketua Program Studi Pascasarjana ISI Surakarta dan Ketua Dewan Penguji, Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S selaku penguji utama.

Terimakasih secara khusus pengkarya haturkan kepada Prof. Dr. Rahayu Supanggah S.Kar., selaku pembimbing atas segala bimbingan, segala pengertian, kebijaksanaan, dan pendidikan disiplin yang luar biasa. Terimakasih pengkarya kepada seluruh guru besar, dosen, atau pengajar dan staf administrasi Pascasarjana ISI Surakarta. Teristimewa untuk

seluruh pendukung karya ini, Dwi Harjanto, Sri Eko Widodo, Deni Wardana, Oky, Buntas Ngesti Raharjo, Ria Budianto, Guruh Purba Asmara, Banu, Klowor, Coki, Aris setiyoko, Ingan Puasari, Eka Pesek, Gege, Bayu, Sri Hardiono Wulat, Muhammad Saifullah, Daryanto terimakasih atas *support* dan semangat yang sangat membantu pengkarya.

Terimakasih pengkarya haturkan kepada pak Bono karena telah meluangkan waktu untuk membuat syair yang indah untuk membantu pengkarya. *Pakdhe* Yayat, mas Yosep, mas Iswanto, terimakasih instrumen-instrumen yang luar biasa sebagai media ungkap dalam karya ini. Kepada om Guh terimakasih karena telah membuat kostum yang sangat cantik untuk karya ini. Terimakasih pengkarya kepada pak Andang yang telah menyumbangkan pikiran untuk membuat set panggung dalam karya ini dan terimakasih pengkarya kepada pak Peter yang telah meminjamkan studio photonya.

Bapakku Heri Sudjono dan Ibuku Triminartin, terimakasih banyak atas doa, restu, kasih sayang, ajaran, jasa-jasa serta segala pengorbanan beliau untukku. Untuk Sungging Pamungkas saudara tunggal darahku, Arif Hartata kakak angkatku terimakasih karena tanpamu aku tidak bisa berucap terimakasih.

Teman-temanku mbak Pyolombok, mas Gondrong, mas Gendut dan kos Nova terimakasih untuk jadi penyemangat hidupku.

Surakarta, 20 Semtember 2013



MOTTO

...sakbegja-begjane kang lali, isih begja wong kang **eling** lawan
waspada. (R.Ng. Rongga Warsita).



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Tujuan	6
C. Manfaat	6
D. Tinjauan Sumber	7
BAB II KEKARYAAN	
A. Gagasan Isi	11
B. Garapan dan Bentuk Karya	13
C. Deskripsi Karya	17
BAB III PROSES PENCIPTAAN KARYA	
A. Observasi	42
B. Proses Berkarya	42

C. Hambatan dan Solusi	44
------------------------	----

BAB IV PERGELARAN KARYA

A. Sinopsis	45
B. Deskripsi Lokasi	46
C. Penataan Pentas	48
D. Kostum	49
E. Durasi Karya	50
F. Susunan Acara	50
G. Pendukung Karya	51

DAFTAR ACUAN

A. Daftar Pustaka	54
B. Diskografi	55
C. Narasumber	55
D. Glosarium	56
E. Lampiran	
1. Lampiran I	
Biodata Pengkarya	60
Riwayat Pendidikan	60
Karya Seni	61
Even-even	62
2. Lampiran II	
Foto Proses Latihan	63

Foto Persiapan dan Pertunjukan	65
Poster dan Baliho	80
Publikasi	81



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Manusia dilengkapi dengan potensi spiritual untuk mengatasi sifat-sifatnya yang lemah. Potensi spiritual tersebut mencakup potensi moral, potensi intelektual, dan nilai-nilai estetik (Soetomo, 1995: 59). Potensi-potensi tersebut meliputi sifat dan sikap dari yang baik sampai dengan yang buruk, sehingga manusia membutuhkan kesadaran diri untuk mengolah potensi-potensi tersebut untuk mencapai jalan yang benar. Jalan yang benar tentunya tidak lepas dari aturan-aturan agama dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat menciptakan dan menjalani aturan-aturan yang diresapi, diperhatikan, dijalani, dan dilarang; seperti ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan. Selain teks-teks keagamaan dan teks tuntunan kepercayaan, terdapat pula kitab/naskah/manuskrip yang memuat tentang ajaran yang samadengan agama dan kepercayaan yang ada (khususnya di Jawa), contohnya Serat Laksita Jati, yang selanjutnya pengkarya singkat menjadi SLJ.

“Laksita Jati” adalah kata majemuk yang telah terikat menjadi satu makna. *Laksita* merupakan kosa kata bahasa Jawa

yang berarti: *kacihna; kaweruhan; laku* atau jalan yang harus ditempuh (Poerwadarminta, 1940;116), sedangkan *Jati* berarti sejati atau benar. Jadi, 'Laksita Jati' mengandung arti 'ajaran tentang hidup yang benar'. Secara sederhana bisa diartikan sebagai "jalan yang benar". Serat Laksita Jati mengungkapkan komposisi struktur hidup manusia menjadi tujuh elemen pokok, yakni: 1) *badan*, 2) *manah*, 3) *nepsu*, 4) *nyawa*, 5) *rasa*, 6) *cahya*, dan 7) *gesang*.

Tujuh anasir tersebut di atas, masing-masing dijelaskan secara rinci didalam Serat Laksita Jati mengenai proses pencapaian kesempurnaannya, yaitu:

1. *Badan*, yakni bersifat materi; tubuh kasar atau *wadhag*. *Badan* merupakan lapisan paling luar dari struktur 'diri', dan ia dikendalikan oleh unsur-unsur dalam. Unsur-unsur tersebut adalah pikiran, pemikiran-pemikiran, hati, nurani, dan *nepsu*, artinya, apa yang dilakukan oleh badan, sesungguhnya diluar tanggung jawab badan¹.
2. *Manah*, awalnya kata *manah* berasal dari akar kata bahasa Sanskerta *man* menjadi *manas* yang berarti pikiran. Menurut Arif Hartarta, sejauh ini belum ditemukan penyebab pergeseran arti kata *manas* yang

¹ Cakraningrat, "Serat Laksita Jati", tt.

berarti pikiran menjadi *manah* yang berarti hati dan disepakati oleh sebagian orang Jawa sampai saat ini (wawancara, 18:30; 13-03-2013). Pikiran dianggap sebagai sesuatu yang sangat halus dan tidak tetap. Karena ketidaktetapan itulah manusia harus bisa mengendalikannya dengan memupuk sifat rela, sabar, dan pengendalian keinginan².

3. *Nepsu* adalah energi, dorongan keinginan-keinginan yang muncul dari dalam diri. *Nepsu* tidak lepas dari *badan*, artinya ia adalah elemen diri yang selalu melekat pada *badan* dan juga sebagai elemen diri yang sering muncul sebagai dialektika dan wacana. Pemenuhan dari keinginan-keinginan atau *nepsu* individu tersebut akan dianggap menyimpang secara moral dan etik apabila mulai mempengaruhi kenyamanan sosial dan kolektif. Untuk mengendalikan sifat tersebut manusia harus menjalani hidup sewajarnya dan memupuk jiwa pemaaf³.

4. *Nyawa* inilah anasir yang memberi daya hidup kepada manusia, dan yang paling mudah dikenali adalah terhadap *badan*. Dalam struktur anasir manusia yang

² Cakraningrat, "Serat Laksita Jati", tt.

³ Cakraningrat, "Serat Laksita Jati", tt.

ditawarkan oleh SLJ, elemen *nyawa* berada pada posisi tengah (netral) yakni tidak dipengaruhi oleh anasir di atasnya maupun dibawahnya (jujur dan tidak pendendam). Tugasnya hanyalah membuat hidup⁴.

5. *Rasa*, sesungguhnya *rasa* itu tidak tetap. Ia dihinggap oleh perasaan senang-susah, panas-dingin. *Rasa* adalah dunia mental, dunia persepsi, dan dunia emosi. Maka manusia harus melatih ketenangan diri dan bersikap berserah diri kepada Tuhan⁵.

6. *Cahya* dalam konteks SLJ berarti cahaya kehidupan. *Cahya* melingkupi semua anasir manusia ketika dikatakan hidup dalam makna denotasi (sebenarnya/harfiah). Contohnya: saat seseorang dalam kondisi sehat, ia akan terlihat segar bugar bercahaya, tetapi jika orang tersebut sedang dalam kondisi sakit tentu saja cahaya orang tersebut akan memudar atau pucat; apalagi jika kita melihat orang meninggal dunia, tubuhnya menjadi pucat pasi putih membiru. Artinya orang yang meninggal tersebut telah kehilangan cahaya hidupnya. Dalam hal ini

⁴ Cakraningrat, "Serat Laksita Jati", tt.

⁵ Cakraningrat, "Serat Laksita Jati", tt.

SLJ mengajarkan dengan cara memupuk sifat budi luhur, berlatih diam, tenang, dan teguh budi⁶.

7. *Gesang* berarti hidup. Hidup berarti aktivitas, baik aktivitas yang spontanitas maupun yang terprogram, bahkan kebiasaanpun dianggap sebagai penanda kehidupan. Manusia adalah kesatuan dari berbagai unsur dan taraf. Kemampuan dibentuk oleh dunia dan kemampuan untuk membentuk diri dengan menginterpretasikan dan mempribadikan dunia merupakan proses yang melibatkan dua kenyataan, yakni mental dan fisik. SLJ memberikan solusi tentang bagaimana seharusnya hidup, hidup dengan cara bersikap *awas* dan *eling*⁷.

Tujuh anasir tersebut di atas, masing-masing dijelaskan secara rinci didalam SLJ mengenai proses pencapaian kesempurnaannya. Berangkat dari pemahaman dan pencerapan pengkarya terhadap ajaran dalam SLJ muncul embrio idea yang mendasari karya ini. Kemudian pengkarya mencoba menafsirkan ke dalam sebuah komposisi musik yang berjudul "Laksita Jati".

⁶ Cakraningrat, "Serat Laksita Jati", tt.

⁷ Cakraningrat, "Serat Laksita Jati", tt.

B. Tujuan

Tujuan dari penciptaan dalam karya komposisi musik berjudul *Laksita Jati* ini ialah untuk mengembangkan vokabuler musik (vokal) tradisi Nusantara dalam bentuk yang baru, segar, dan kompleks, yang mengawinkan berbagai jenis vokal yang ada di Jawa dengan musik dunia (Barat dan Asia). Bagi pengkarya, musik/vokal tradisi Nusantara dapat dijadikan pijakan dalam menciptakan musik kreatif dan menemukan *genre* musik "baru". Selain itu, dengan mengangkat tema kehidupan tentang tujuh anasir manusia yang mencari identitas diri (*awas lan eling*) dan menjadi manusia pemenang terhadap segala godaan diharapkan akan dapat menambah wawasan dan menggali potensi diri dalam menangkap fenomena yang terjadi dimasyarakat guna menjadi sebuah karya seni yang bermutu.

C. Manfaat

Adapun manfaat dari pertunjukan komposisi musik

LaksitaJati ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat berbagi dalam memberikan inspirasi atau motivasi untuk selalu kreatif dan inovatif dalam mengembangkan musik khususnya tradisi Nusantara menjadi lebih diminati oleh khalayak.

2. Membuka wawasan akan alternatif musik baru yang berakar dari musik tradisi dan membangun citra apresiatif perkembangan musik etnik di tanah air.
3. Mengajak penikmat untuk lebih mencintai budaya nusantara yang merupakan kekayaan bangsa dengan kandungan nilai-nilai moral dan historis yang sangat beragam.
4. Komposisi musik *Laksita Jati*, nantinya diharapkan dapat memberi alternatif bagi penikmat dalam mengapresiasi karya-karya musik pada umumnya.

D. Tinjauan Sumber

1. Sumber Tertulis

Ada beberapa sumber-sumber yang digunakan sebagai acuan musik *Laksita Jati*. Adapun referensi-referensi tersebut antara lain *Serat Laksita Jati* yasan KPH Cakraningrat dari Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kitab ini memuat ajaran rahasia penciptaan manusia, cara mempraktikan ilmu kesempurnaan, dan perilaku kehidupan, suatu proses disiplin membentuk jati diri yang berkualitas agar mencapai kesempurnaan hidup yang sesuai dengan agama maupun tradisi luhur.

Buku karya I Wayan Sadra yang berjudul '*Eksplorasi Bunyi Gamelan Dalam penciptaan Karya musik*' dalam laporan kegiatan pembuatan modul kekayaan kreatif mahasiswa. Buku ini berisi tentang kiat-kiat mencari bunyi dalam gamelan Jawa sebagai materi penyajian karya musik baru.

Waridi dalam tulisannya '*Potensi, Sifat, Serta Kondisi Musik Nusantara, dan Pendekatan Dalam Kekayaan Karawitan*' (2002). Buku ini menyebutkan, jika sumber-sumber dari kekayaan musik tradisi nusantara sekaligus juga kekayaan sumber sebagai penguangan ide dalam penciptaan musik terutama karawitan. Buku ini kemudian digunakan sebagai acuan dalam penyajian karya ini agar dapat terjadi kesesuaian antara karya dan konsep.

Rahayu Supanggah dengan judul '*Garap: salah satu konsep pendekatan/kajian musik Nusantara*'. Buku ini menjelaskan tentang konsep *garap* sebagai landasan teori karawitan tradisi. Buku ini menjadi awal dalam kerja pengkarya untuk merumuskan *garap* setiap ricikan/instrumen.

b) Diskografi

Adapun beberapa sumber diskografi yang dijadikan referensi dalam pedoman penciptaan komposisi musik *Laksita Jati*, diantaranya karya menjadi acuan dalam penciptaan "*Laksita Jati*", antara lain: karya Blacius Subono yang berjudul *Jaman Edan*, dalam karya ini, Subono meluapkan tentang kondisi yang terjadi di masyarakat pada pemerintahan Soeharto dengan media vokal saja. Subono mengolah vokal tersebut secara inovatif dengan berbagai nada dan birama. Hal yang dapat dipelajari dari karya Subono adalah kreatifitasnya dalam mengolah, memadukan vokal dan menjadikan hasil akhir yang unik.

Karya Pandit Ravi Shankar dan Anoushka Shankar, yang bisa *download* dari internet dengan memasukkan sandi namapengkarya tersebut. Dalam karya ini Pandit memainkan Sitar dengan sangat luar biasa, dan Anoushka dengan teknik vokalnya. Pelajaran yang dapat diambil dari karya ini adalah teknik dan warna (ciri khas) dari musik india.

Kawih Sriwedari, dari kelompok seni Samba Sunda. Dalam karya ini yang sangat ditonjolkan adalah vokalnya. Pelajaran yang dapat diambil dari karya ini adalah cirri khas dari Sunda (vocal).

Karya lainnya adalah dari seniman Banyuwangi, berupa audio saja. Karya ini mengerucut pada pola musik *gandrung* Banyuwangi (seperti musik *tayub*), hal yang dapat dipelajari dari

karya ini adalah warna vokal yang dilantunkan oleh *pesinden* yang menurut pengkarya sedikit kasar tapi sangat runtut lagunya.



BAB II KEKARYAAN



BAB III PROSES PENCIPTAAN KARYA



BAB IV

PERGELARAN KARYA

A. Sinopsis

Komposisi musik Laksita Jati mengusung idea metafisik sekaligus teologi otoritarian yang senantiasa menjadi misteri terbesar dalam kehidupan ini. Karya seni menyampaikan kebenaran-kebenaran seperti karya keagamaan, filsafat, dan sains. Dalam perspektif parraneal (lihat Munawar dalam Hidayat & Nafis, 2003: 7), jagad seni tak ubahnya seperti salah satu jeruji roda yang terkait pada satu mata sebagai porosnya.

Laksita Jati menampilkan bentuk lain dari pertarungan kebijaksanaan dan keangkuhan yang bersemayam dalam tubuh manusia. Karya ini diolah dengan pertimbangan-iang dipadukan dengan warna, serta emosi dalam komposisi instrumen musik.

Laksita Jati mengajak manusia untuk memenangkan pertempuran dalam diri, mengajak manusia berjalan, berlari menuju kemenangan sejati yang telah disepakati oleh semua lembaga kebenaran. Laksita Jati mengajak manusia menjadi manusia seutuhnya, humanis, sosialis, dan religious. Laksita Jati memaparkan kemenangan sejati manusia dalam mengarungi bahtera kehidupan: manusia pemenang, manusia unggul, satria pinandhita, manusia yang selalu 'sadar', manusia yang selalu

waspada terhadap segala macam godaan, manusia yang bersikap pun bersifat; rela, sabar, ikhlas.

B. Deskripsi Lokasi

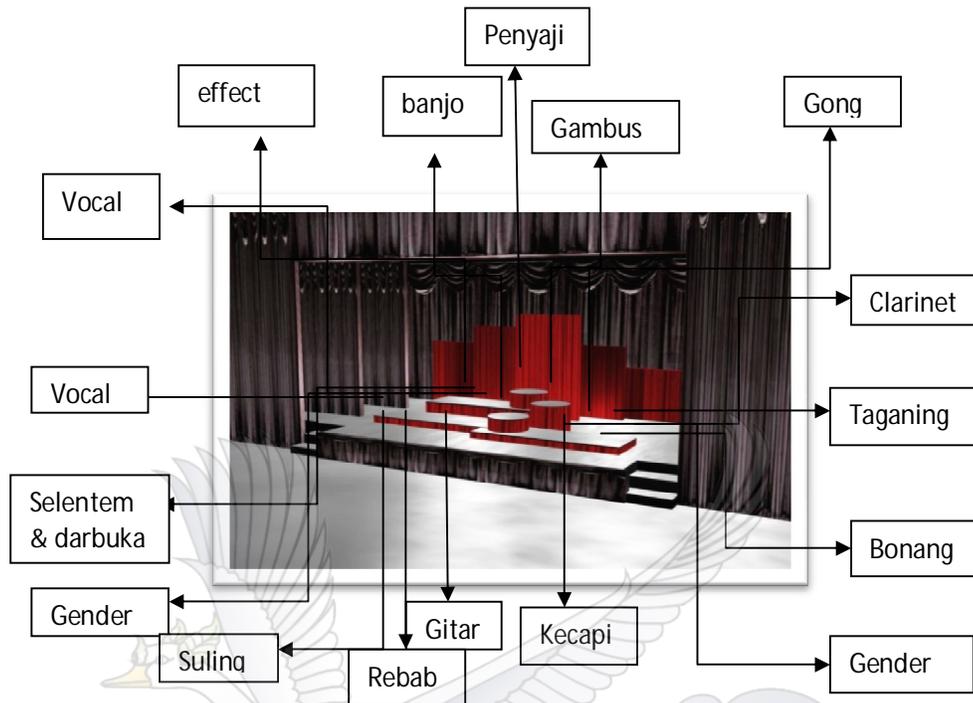
Pertunjukan karya musik *Laksita Jati* berlangsung di gedung Teater Besar ISI Surakarta yang beralamat di jalan Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta. Tempat ini dipilih lantaran akustik gedungnya yang cukup representatif dan relatif dikenal luas oleh masyarakat penonton yang apresiatif.



Gambar 1. Gedung Teater Besar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta tempat pertunjukan karya musik *Laksita Jati* (Foto: Koleksi Gondrong, 2013).



Gambar 2. *Setting panggung pertunjukan karya musik Laksita Jati tampak depan.* (Desain: Andang Prohouse, 2013).



Gambar 3. Setting panggung pertunjukan karya musik Laksita Jati tampak dari depan disebelah kanan penonton. (Desain: Andang Prohouse, 2013).

C. Penataan Pentas

Sebelum memasuki panggung pertunjukan, di loby dan di ruang tunggu gedung Teater Besar disuguhkan beberapa foto pementasan dan proses perjalanan pengkarya. *Setting* panggung dan *setting* tata suara dibuat semegah mungkin. Dalam mewujudkan pertunjukan musik Laksita Jati tersebut, pengkarya bekerja sama dengan beberapa penata panggung, penata suara, dan penata lampu yang profesional. Karya musik Laksita Jati dan konsep peertunjukan yang sarat dengan 'estetika kontemporer' ini diharapkan dapat maksimal dan memukau penonton.

D. Kostum

Dalam pertunjukan musik Laksita Jati ini, pengkarya bekerja sama dengan seorang pelukis asal Surakarta yaitu Guh S Mana untuk membuat kostum yang sesuai dengan konsep musik Laksita jati. Guh S Mana mempunyai konsep tersendiri untuk menata kostum pengkarya, yaitu dengan konsep mematumng manusia dan mengudar apa yang ada pada tubuh manusia dan tidak meninggalkan sisi keperempuannya. Aksesoris yang digunakan adalah aluminium voil, kawat, benang, dan tembaga.



Gambar 4. Kostum pertunjukan karya musik Laksita Jati. (Desain: Guh S Mana, 2013).

E. Durasi Karya

Pertunjukan musik Laksita Jati terdiri dari 5 (lima) bagian. Bagian pertama komposisi musik berdurasi 10 menit. Bagian kedua komposisi musik dengan durasi 12 menit. Bagian ketiga berdurasi 12 menit. Bagian keempat berdurasi 14 menit. Bagian kelima berdurasi 12 menit. Karena ada pembacaan narasi penjelasan karya dan prosesi penghormatan kepada penonton, durasi keseluruhan pertunjukan sekitar 65 menit.

F. Susunan Acara

Penonton hadir di gedung maksimal pukul 19.30. Pembacaan tata tertib pertunjukan dibacakan oleh pembawa acara di ruang pameran foto sebelum masuk dalam ruang pertunjukan. Dewan penguji memasuki ruangan pukul 19.50 sesudah penonton masuk ruangan pertunjukan. Pukul 20.00 diawali dengan pemadaman lampu di ruang, dengan harapan penonton tenang tanpa ada suara dan pertunjukan musik Laksita Jati dimulai.

Lima bagian musik dalam pertunjukan beserta narasi yang disampaikan oleh pengkarya berdurasi 65 menit. Perunjukan selesai pukul 21.30 diakhiri dengan penghormatan kepada penonton sebagai ucapan terimakasih atas kehadirannya. Pengkarya dan semua pemusik, naik ke atas panggung.

G. Pendukung Karya

Pendukung karya dalam pertunjukan ini tersusun dalam struktur organisasi kerja seperti berikut:

Tim Produksi

- Pimpinan Produksi : Eko Supendi
- Manajer Panggung : R Danang Cahyo
- Konsultan Artistik : Andang Prophouse
- Manajer Artistik : Supriadi
- Manajer Multi Media : Agung Wicaksono
- Manajer Office : Retno Indriani
- Penata Suara : Bagus TWU
- Penata Lampu : Supriadi
- Penata Kostum : Guh S Mana
- Desain Grafis : Arif Fatoni
- Fotografer : Peter Gins
- Rias : Rezza
- Koordinator Latian : Giri Purborini
- Dokumentasi : Fatoni Al Bukhori
- Konsumsi : Retno Indriani
- Bendahara : Pyo Apriliana
- Sekretaris : Gading Suryadmaja

Asisten Manajer Panggung

- Eko Croser
- Hendro Yulianto

Krew sound system

- Yanuar Lutfi
- Mukhlis Anton
- Merwan Ardhi Nugroho
- Iwan Karak

Krew Artistik

- Warginawan
- Saban
- Agus
- Agung
- Bison

Krew Multi Media

- Muslim
- Fajar

Pemusik

- Gender : Sri Eko W
- Gender : Daryanto



- Kecapi Sunda, Gambus : Dwi Harjanto
- Bass Akustik, Banjo : Oky
- Suling : Deni Wardana
- Kempul, Gong, Slenthem, Darbuka : Guruh Purbo
- Bonang Penembung : Eko Klowor
- Bonang Penembung : Buntas Ngesti R
- Gitar Akustik, Taganing, Tambua : Coki Agustian
- Bonang Penerus : Ria Budiarto
- Clarinet : Banu
- Effect, Dol : Bayu Raditya
- Effect, Enthong : Gege
- Rebab : Mohammad Mahmud
- Slenthem : Sri Hardiono Wulat
- Vokal : Aris Setyoko
- Vokal : Ingan Puasari
- Vokal : Eka Pesek



A. Daftar Pustaka

- Bakker, Anton, *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Cakraningrat. *KPH Serat Laksita Jati*. Ngayogyakarta: Karaton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, tt.
- Hidayat, Qomaruddin, nafis, MW. *Agama Masa Depan; perspektif perennial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Jailani, Al Abd Qadir, *Rahasia Sufi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2005.
- Lash, Scott, *Sosiologi Post Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Poerwadarminta. *Tegesing Temboeng-Temboeng (Baoesastra Tjilik)*. Batavia: J.B Wolters Uitgevers-Maatschappij-Groningen, 1940.
- Ranggawarsita, *Wirid Hidayat Jati (alih aksara Tanojo)*, tt.
- Sadra, I Wayan, *Lorong Kecil Menuju Susunan Musik*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, Jurusan Karawitan, 2008.
- Supanggah, Rahayu, *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press, 2009.
- Soetomo, Greg. *Sains dan Problem Ketuhanan*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Teew, A, *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- _____. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Waridi. *Potensi, Sifat, Serta Kondisi Musik Nusantara, dan Pendekatan Dalam Kekaryaannya Karawitan*. Surakarta: STSI, 2002.
- Whetehead, Laferd North. *Proses dan Realitas (terjemahan Saut Pasaribu)*. Bantul: Kreasi Wacana, 2009.

B. Diskografi

CD Kawih Sriwedari, Samba Sunda STSI Bandung, produced by Gema Nada Pertiwi produser H. Susilo, Bandung: 2000

CD Jaman Edan by Blacius Subono, : 2009

CD (HQ) Pandit Ravi dan Anoushka Shankar (BBC), Raag Khamaj, ; 1997

CD Pathet Plencung, Tugas Akhir S1 Karawitan: 2010

C. Narasumber

Hartarta, Arif, (29 Tahun), Mahasiswa S3 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Subono, Blacius (56 Tahun), Dosen Pedalangan di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Sudjono, Heri, (50 Tahun), Tokoh masyarakat di Tulungagung, Jawa Timur, Tanggung Campurdarat.



D. Glosarium

Ada-ada. *Ada-ada* adalah salah satu istilah dalam karawitan Jawa yang dilakukan oleh vokal laki-laki.

Badan. *Badan* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti tubuh, tubuh manusia yang terlihat oleh mata.

Cahya. *Cahya* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti cahaya, cahaya yang dimaksud disini adalah cahaya kehidupan yang melingkupi semua unsur manusia ketika dikatakan hidup.

Effect. *Effect* berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti pengaruh, menyebabkan, dalam karya 'Laksita Jati' *effect* adalah suatu alat elektronik yang bisa merubah atau membuat bunyi atau suara asli atau murni menjadi sesuatu yang beda dari suara aslinya.

Effect Overdrive. *Effect Overdrive* adalah suara asli yang dibuat menjadi lebih lama gaungnya, dan terdengar samar tapi jelas nadanya.

Effect Delay. *Effect Delay* adalah suara asli yang dibuat menjadi lebih lambat dari birama aslinya.

Echo. *Echo* adalah gema, gema yang dimaksud disini adalah suara asli yang diberi efek sehingga menghasilkan gema yang lebih panjang dari suara aslinya.

Effect Super Shifter. *Effect Super Shifter* adalah suara asli yang dirubah menjadi terasa berada di tempat jauh, sehingga hanya gaungnya yang lebih jelas.

Effect Chorus. *Effect Chorus* adalah pengulangan, suara asli yang dibuat menjadi lebih dari satu dengan nada yang berbeda dengan suara aslinya.

Effect Riverb Cathedral. *Effect Riverb Cathedral* adalah suara asli yang dibuat menjadi lebih dari satu, bahkan lebih banyak. Seperti sekelompok orang banyak bersuara dengan nada yang berbeda jauh dari suara aslinya.

Eling. *Eling* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti ingat, ingat yang dimaksud adalah ingat kepada Tuhan.

Gesang. *Gesang* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti hidup, aktivitas manusia.

Imbal. *Imbal* adalah salah satu istilah teknik pukulan dalam musik tradisi Jawa (karawitan) yang dimainkan oleh dua instrumen yang saling bersahutan dengan nada berbeda.

Koor. *Koor* adalah teknik untuk vokal, yang dilakukan secara bersama-sama dengan lagu yang sama.

Manah. *Manah* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti hati.

Mbalung. *Mbalung* adalah salah satu istilah teknik pukulan dalam karawitan Jawa yang dimainkan dengan pukulan satu nada saja.

Nepsu. *Nepsu* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti nafsu, dorongan keinginan-keinginan yang muncul dari dalam diri.

Nyawa. *Nyawa* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti roh.

Pelog. *Pelog* adalah istilah untuk sekelompok nada dalam karawitan Jawa.

Pinjal. *Pinjal* adalah istilah pukulan dalam karawitan Jawa yang di mainkan oleh dua instrumen dengan nada yang sama, dengan cara mengikuti instrumen yang pertama.

Pathetan. *Pathetan* adalah salah satu istilah dalam musik tradisi Jawa (karawitan) yang terdiri dari beberapa instrumen yaitu rebab, gender, suling, dan vokal.

Reverb. *Reverb* adalah suara ganda atau banyak, suara asli yang dibuat menjadi ganda atau lebih, dengan hasil suara yang berbeda.

Rasa. *Rasa* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti rasa, dunia mental, dunia persepsi, dan dunia emosi.

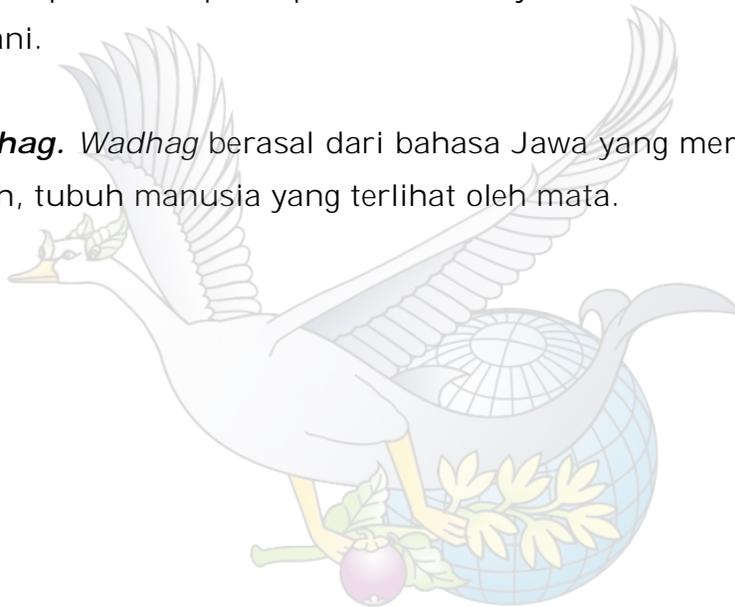
Slendro. *Slendro* adalah istilah untuk sekelompok nada dalam karawitan Jawa.

Senggangan. *Senggangan* adalah istilah untuk instrumen rebab pada karawitan Jawa.

Unison. *Unison* adalah istilah dalam musik yang dilakukan baik vokal atau instrument secara bersama dengan nada yang sama.

Waspada. *Waspada* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti waspada, waspada pada suatu kejadian di kehidupan yang dijalani.

Wadhag. *Wadhag* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti tubuh, tubuh manusia yang terlihat oleh mata.



1. Biodata Pengkarya

Yeni Arama, S.Sn lahir di Kota Tulungagung, Jawa Timur tanggal 31 Desember 1986. Semenjak usia 7 (tujuh) tahun sudah mengenal musik tradisi Jawa dari ibu kandungnya, dan mulai ingin mendalami tentang musik tradisi Jawa sejak lulus dari bangku SLTP. Lulus dari SLTP melanjutkan ke Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, dari situlah pengkarya mendapat pengalaman berbagai musik Nusantara, sehingga pengalaman tersebut membawa pengkarya kedalam sebuah penciptaan musik baru. Masa-masa yang penuh dengan pengembaraan musical, dimana banyak belajar berbagai macam bentuk dan aliran musik. Disisi lain, juga menjadi pilihan yang berujung pada satu kecintaan yaitu musik yang bergenre kontemporer.

a. Riwayat Pendidikan

1. Taman Kanak-kanak (TK) Darma Wanita Tanggung Tulungagung, Jawa Timur. Tahun 1993-1994.
2. Sekolah Dasar (SDN) Tanggung III, Tulungagung, Jawa Timur. Tahun 1994-2000.
3. Sekolah Menengah Pertama (SLTPN) Negri I Boyolangu, Tulungagung, Jawa Timur. Tahun 2000-2003.

4. Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Surakarta, mengambil jurusan Karawitan. Tahun 2003-2005.
5. Program Studi Karawitan, Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Tahun 2005-1010.
6. Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Program Studi Penciptaan Seni dan Pengkajian Seni dengan minat Penciptaan Musik Nusantara. Tahun 2010-2013.

b. Karya Seni yang pernah Diciptakan

- Tahun 2011, vokal Banyuwangi Arimin, bersama Dwi Gendut Suryanto dalam rangka ujian Tugas Akhir Jurusan Tari koreografer Hendro Yulianto.
- Tahun 2012, membuat vokal Sunda yang berjudul Kethoprak, bersama Dwi Gendut Suryanto dalam rangka Tahun Baru di Wisma Seni.
- Tahun 2012, membuat vokal Jawa bersama Aris Setyoko berjudul Nanggung, dengan Dwi Gendut Suryanto dalam rangka Ulang Tahun Pertamina di Jakarta.

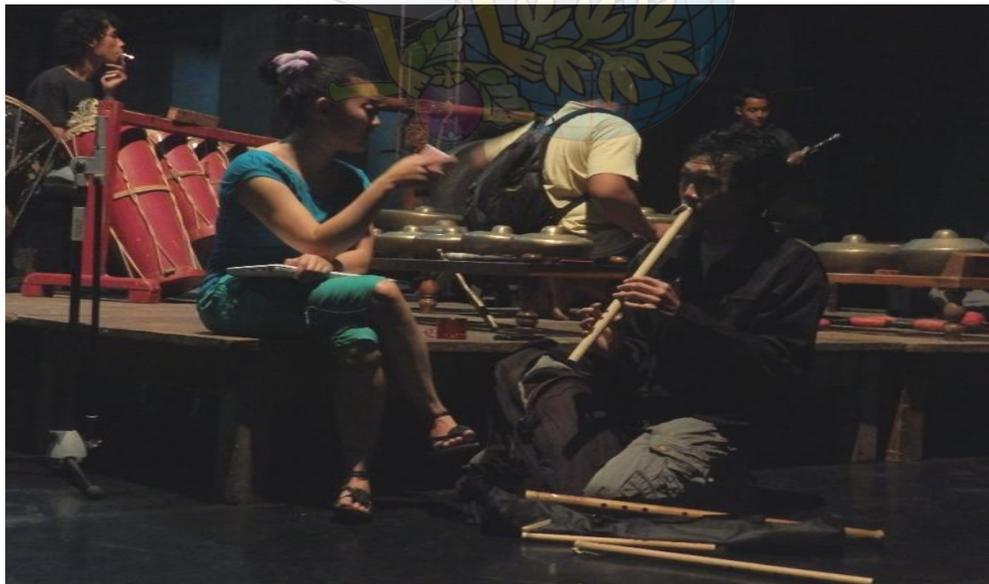
c. Even-even Kesenian yang Pernah Diikuti

Tahun	Judul Pementasan	Pimpinan Kelompok	Peran	Tempat Pelaksana
1995	Lomba seni Tembang Putri se Kabupaten	SDN Tanggung III	Juara I	Pendhapa Alun-alun Tulungagung
2002	Lomba seni Tembang Putri se Provinsi	SLTPN I Boyolangu	Juara Favorit	Universitas Kesastraan Malang
2004	Promosi Kopetensi Siswa SMK tingkat Nasional	SMKI Surakarta	Waranggana	Semarang
2007	Festival Kesenian Indonesia V	Institut Seni Indonesia	Musisi	Denpasar Bali
2008	Misi Kesenian Indonesia	Institut Seni Indonesia	Musisi	Den Haag Belanda
2010	Misi Kesenian di Esplanade	Fafa Managemen	Musisi	Singapore
2010	Misi Kesenian di Esplanade	Wasi Bantolo	Musisi	Singapore
2011	Misi Kesenian Macapat di Esplanade	Atilah Soeryadjaya	Waranggana	Singapore
2011	Misi Kesenian di Esplanade	Blacius Subono	Waranggana	Singapore
2011	Misi Kesenian di Taman Ismail Marzuki	Blacius Subono	Waranggan	Jakarta
2011	Pentas Drama Tari	Joko Porong	Waranggana	Jakarta
2011	Festival Dalang	Seniman Pacitan	Tiga Waranggana terbaik	Taman Budaya Jawa Timur
2011	Drama Tari	Elly D Lutan	Musisi	Jakarta
2012	Misi Kesenian	Mugiono Kasido	Musisi	India
2012	Banowati	Dedi Lutan Dance Company	Musisi	Gedung Kesenian Jakarta

II. FOTO PROSES LATIHAN



Gambar I. Proses latihan pengkarya dan pendukung di Teater Besar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. (Foto: Pyo Lombok, 2013).



Gambar II. Pengkarya mengarahkan pendukung untuk nada untuk Suling pada karya musik Laksita Jati. (Foto: Pyo Lombok, 2013).



Gambar III. Pendukung karya musik Laksita Jati melakukan Gladi Kotor di Teater Besar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. (Foto: Pyo Lombok, 2013).



Gambar IV. Pengkarya dan pendukung melakukan Gladi Kotor karya musik Laksita Jati. (Foto: Pyo Lombok, 2013).

III. FOTO PERSIAPAN dan PERTUNJUKAN KARYA

A. Persiapan *back stage*



Gambar V. Pengkarya melakukan *makeup* dan kostum di ruang rias Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. (Foto: Toni Albuqori, 2013).



Gambar VI. Pendukung karya melakukan *makeup* dan kostum di ruang rias Teater Besar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. (Foto: Toni Albuqori, 2013)



GambarVI. Pendukung karya musik Laksita Jati memakai kostum di ruang rias Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. (Foto: Toni Albuqori, 2013).



Gambar VIII. Pendukung karya musik Laksita Jati. (Foto: Toni Albuqori, 2013).



Gambar VIII. Pak Pebo (PIMPRO) memberi arahan tentang teknis panggung pada seluruh pendukung karya music Laksita Jati. (Foto: Toni Albuqori, 2013).



Gambar IX. Pengkaryadan pendukung karya musik Laksita Jati. (Foto: Toni Albuqori, 2013).



Gambar X. Pengkarya dan pendukung karya Laksita Jati. (Foto: Toni Albuqori, 2013).

B. FOTO PERTUNJUKAN BAGIAN I

➤ Komposisi Pertama



Gambar 1. Choki bermain Taganing dan Ria bermain Bonang Penerus. (Foto: Toni Albuqori, 2013).



Gambar 2. Guruh bermain kempul. (Foto: Toni Albuqori, 2013)



Gambar 3. Buntas, Klowor bermain, Bonang Penembung, Guruh bermain Kempul, Banu bermain Clarinet. (Foto: Toni Albuqori, 2013).



Gambar 4. Pengkarya memainkan Rebab sambil bernyanyi, (Foto: Toni Albuqori, 2013).

➤ **Komposisi Kedua**



Gambar 5. Dwi bermain Kecapi, (Foto: Toni Albuqori, 2013).



Gambar 6. Deni bermain Suling, (Foto: Toni Albuqori, 2013).



Gambar 7. Oky bermain Bass, (Foto: Toni Albuqori, 2013).



Gambar 8. Widodo bermain Gender, (Foto: Toni Albuqori, 2013).



Gambar 9. Pengkarya bermain Klontong sapi, (Foto: Toni Albuqori, 2013).



Gambar 10. Komposisi bagian kedua, (Foto: Toni Albuqori, 2013).

➤ Komposisi Ketiga



Gambar 11. Gege bermain Entong Gesek, Bayu bermain *effect*, (Foto: Toni Albuqori, 2013).



Gambar 12. Aris, Ingan, Eka menyanyikan karya ketiga, (Foto: Toni Albuqori, 2013).



Gambar 13. Pengkarya menyanyikan karya ketiga, (Foto: Toni Albuqori, 2013)



Gambar 14. Seluruh karya ketiga, (Foto: Toni Albuqori, 2013).

➤ **Komposisi Keempat**



Gambar 15. Sri Ijah bermain Slenthem, (Foto: Toni Albuqori, 2013).



Gambar 16. Daryanto bermain Gender, Deni bermain Suling, (Foto: Toni Albuqori, 2013).



Gambar 17. Choki bermain Gitar, Bang Ipul bermain Rebab, Daryanto bermain gender, Deni bermain Suling, (Foto: Toni Albuqori, 2013).



Gambar 18. Pengkarya menyampaikan narasi menuju bagian kelima, (Foto: Toni Albuqori, 2013).

➤ **Komposisi Kelima**



Gambar 19. Guruh bermain Darbuka dan Slenthem, (Foto: Toni Albuqori, 2013).



Gambar 20. Dwi bermain Gambus, (Foto: Toni Albuqori, 2013).



Gambar 21. Seluruh karya kelima, (Foto: Toni Albuquerque, 2013).



Gambar 22. Oky bermain Banjo, Widodo bermain Gender, (Foto: Toni Albuquerque, 2013).

C. POSTER dan BALIHO

(Ukuran Poster A3 dan Baliho 4m x 6m)

PENCIPTAAN SENI
PASCASARJANA ISI SURAKARTA

PERTUNJUKAN MUSIK

Laksita Jati

Dari mana aku datang sebelum binada dalam kandungan buku?
Keranaukah aku pergi setelah raga ini mati?
Mimpi terbang bebas jiwa dan asa ruh ini telah
mengalirku juran memata sepanjang zaman.
Laksita Jati merupakan idea kreatif sebagai tradisi storitaran,
Manusia berjanji, haviati dalam pertarungan keberaksanaan dan keseghahan
yang bersemangat dalam tubuhnya sendiri menuju maruah seluruhnya,
bumah, sosial, dan religius. Manusia pemegang, eksakata unggul,
setra pinandita, manusia yang selalu sadar, manusia yang selalu wakoda
pawai dan etang. "In kadayung inggih mecam gombak, manusia yang
berbangsa pun berprestasi rebu, sabtu, labatu,
"Kuladawaku man- SACI-kan kepulanganku"

20
september
2013

Gedung Teater Besar
Institut Seni Indonesia
Surakarta

19.30
WIB

FREE

SURAKARTA
SI
PT. Pratiada Perdana Prima

peter gins
SEKOLAH
GIHOMANS
GLOBAL L

D. PUBLIKASI

(Spanduk ukuran 1m x 6m)



(Booklet ukuran A4, bagian depan)



(Booklet bagian belakang)

Yeni Arama

Yeni Arama lahir pada tanggal 31 Desember 1986 di Desa Tanggung,
Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.

PENDIDIKAN:

- TK Darmaharita, 1992-1993
- SDN Tanggung II, 1993-1999
- STPN I Boyolangu, 1999-2002
- SMK N 8 (SMK) Surakarta, Masuk tahun 2002-2005
- S-1 Seni Karyawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2005-2010
- Pascasarjana ISI Surakarta, 2010-1013



Pengalaman Berkesenian

- Solo International Ethnic Music/ SEMBERSAMA Jurusan Karawitan di Beteng Vasternburg, Solo, 2008
- Mahakarya Borobudur ISI Surakarta, di Candi Borobudur, Magelang, 2008
- Konser TAKLIM oleh Rahayu Supanggah dalam pembukaan WHC di Taman Bale Kambang, Surakarta, 2008
- Misi Kesenian Indonesia, Dirjen Dikti, ke DEN HAAG, Belanda.
- Pen muzik dalam pentas Karya Teater Tari "Parengsi" koreografer Ely di Luthan, Komposer Joko Pringg Winarko, II, Sn, di Gedung Kesenian Jakarta, 2009
- Misi Kesenian Indonesia, Group TopengPanggih Surakarta, ke ESPLANADE, Singapore, 2010
- Pen muzik 'Matahari', director BlachiaSubono, Production AtiaSoenyadnaja, Esplanade Singapore, 2010
- Pen muzik dalam pentas BinaSuci 36 Jam 36 menit 36 detik non stop, koreograferMugiyonoKasido, komposerDedeWahyudi, di TMJ Jakarta, 2011
- Pen muzik dalam 'Shinta's Memory' koreograferMugiyonoKasido, komposerDedeWahyudi, di ADISHAKTI CAMPUS, PONDICHERRY, INDIA, 2011
- Pen muzik 'BeastwaSeridanBudaya Indonesia' BSLI, KratonKlungnejaran, di Eldorado Lembang, Bandung, 2011
- 'Waranggana Macapat', bersamaWahyuSantosoPrabowodanAtiaSoenyadnaja, di Esplanade Singapore, 2011
- Pen muzik 'Ramayana' koreograferAnggoroDianWahyu S Prabowo, komposerGithungSupriyanto, di Esplanade Singapore, 2011
- Pen muzik 'SumpahAbimanyu' koreograferDewiSulastri, komposerDedeWahyudi, di Taman Budaya Yogyakarta, 2012
- Pen muzik 'KidungCintaSuryatmajaSurtikanti' koreograferDewiSulastri, Jaya Suprana School Performing Art, Hendro, Bathans, Ika, Triyan, KomposerDedeWahyudi, di GedungPewarisan TMM Jakarta, 2012
- Pen muzik 'Democracy Forum V' bersamaSanggarSoeryoSoemirat, composer DedeWahyudi, di Nusa Dua Bali 2012

Sinopsis Karya

LAKOTA JATI adalah kesadaran, Lakota Jati adalah Realitas Tertinggi. Lakota Jati adalah Aku. Lihat dirimu melalui karya madaku:

1. Sangkar : Tubuh ini layaknya modan kuru koetra yang penuh susuk hasil jahit, yang menyeret kesadaran rumi ke dalam lembah keajaiban.
2. Manis : ialah yang tidak bisa dipegang, ialah yang liar, sangat sulit diendalikan, ialah yang patahkan, ia tidak berbentuk, tiada sifat, Terkadang dia sangat bijaksana, namun ia lebih sering menipu. Diolah si pikiran.
3. Atman : yang tak terbayar oleh apa yang tak basah oleh air, tak bercerai berai karena topan, ialah yang sangat rahasia. Diolah Hiyemi.
4. Kalangan : manusia mencerp sesasi-sesari indrawai sehingga muncul perasaan-perasaan gembira-jedih dan lastinya. Namun begitu manusia hanya mengendaki nada yang indah, lalajo, ia hanya bisa dikendalikan oleh pikiran murni.
5. Lakota Jati : Diolah Jalan, Diolah Hidup, Diolah Cahaya dari sopita Cahaya, dalam Diolah kesucian benomayam. Untuk beradu dengan kesadaran rumi Lakota Jati ini hanya ada dua cara yang patut dilompli: awas lan eling.

Musisi :

Dwi Harjanto, Pengabdio Dado, Bang Iqul, Darbon Daryanto, Buntas N.R, Choki Apulutan, Anis Setyoko, Ria Budianto, Eko Klowar, Andramu Bahu, Guruh P.A, Iku, Demayang, Gego, Rasta Bayu Simbar, Ingan Sen, Oka Pono, Esa Kerestrowati, Gantika Nugentari, Sruwastijah.

Team Produksi

Pembiayaa/Produksi	: Eko Supendi
Konsep/Arak/teatrik	: Andang Propthouse
Manajer/Artistik	: Supriyono
Sekretaris	: Giri Purbo
Seniastara	: Pita Lombok
Manajer/Panggung	: B Denny Cahyo
Crew/Panggung	: Mukhlis Anton, Yeanurufi I
PenanggungJawab Sound	: Bagas TWU
Rias	: Rizka
Kostum	: Guh S Manu
Publisasi	: Gading Suryadnaja
Fotografer	: Rotor Giri, Pita Lombok
Dokumentasi	: Anief Fattori, Pita Lombok
Koordinator/Latian	: Giri Purbo, Rezza
MC	: Reple Merthog
Desain/Gratis	: Anief Fattori